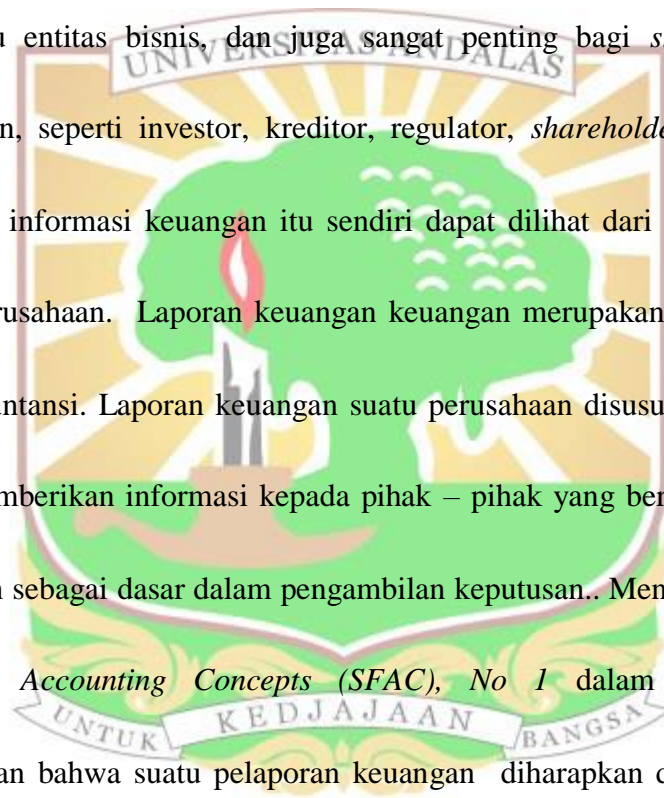


BAB 1

PENDAHULUAN

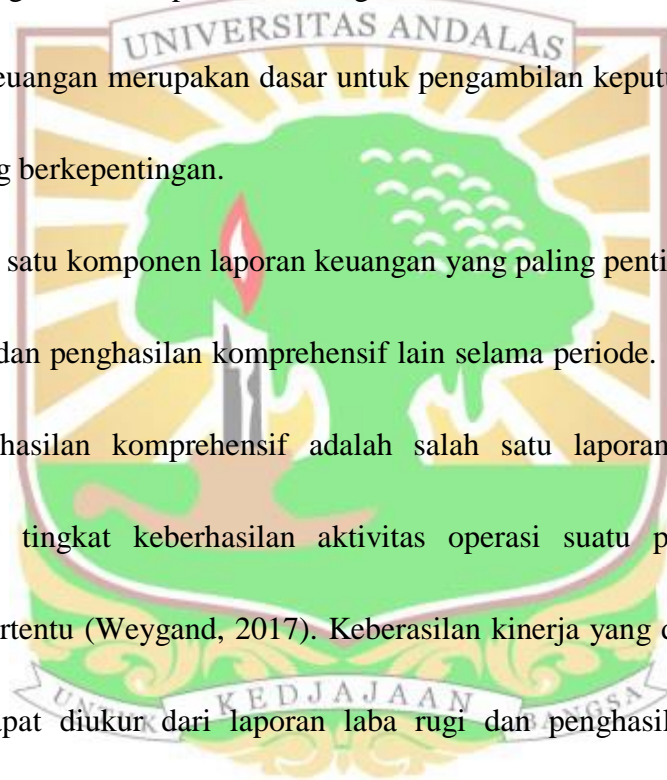
1.1 Latar Belakang

Informasi keuangan merupakan pedoman untuk menilai kinerja keuangan dari suatu entitas bisnis, dan juga sangat penting bagi *stakeholders* suatu perusahaan, seperti investor, kreditor, regulator, *shareholders*, dan lain-lain. Penyajian informasi keuangan itu sendiri dapat dilihat dari laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan proses akhir dari siklus akuntansi. Laporan keuangan suatu perusahaan disusun dengan maksud untuk memberikan informasi kepada pihak – pihak yang berkepentingan yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC), No 1* dalam Schrand (2010) mengatakan bahwa suatu pelaporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu untuk para penggunanya. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia (PSAK) No. 1 (2018) tujuan laporan keuangan disusun diharapkan dapat memberikan



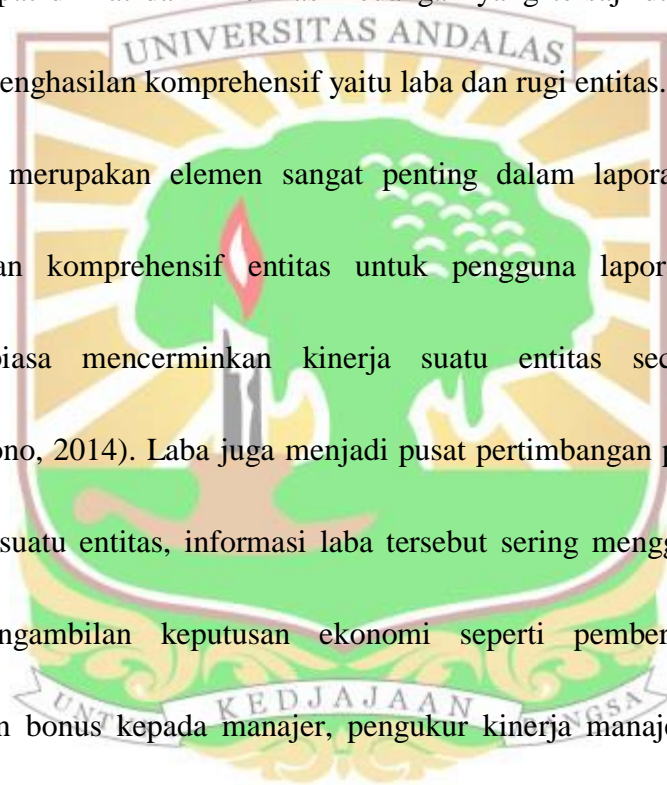
informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas suatu entitas yang nantinya dapat bermanfaat bagi pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi keuangan yang disediakan dalam laporan keuangan berguna untuk kepentingan pihak internal dan eksternal *stakeholder* dalam pengambilan keputusan.. Dengan demikian informasi yang ada dalam laporan keuangan merupakan dasar untuk pengambilan keputusan untuk pihak-pihak yang berkepentingan.

Salah satu komponen laporan keuangan yang paling penting adalah laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif adalah salah satu laporan keuangan yang mengukur tingkat keberhasilan aktivitas operasi suatu perusahaan dalam periode tertentu (Weygand, 2017). Keberhasilan kinerja yang dicapai oleh suatu entitas dapat diukur dari laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif dalam suatu periode berjalan. Dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif, dapat menggambarkan aktivitas operasi suatu entitas yang terjadi selama periode berjalan. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif menyajikan rincian informasi penghasilan, beban, laba dan rugi suatu entitas

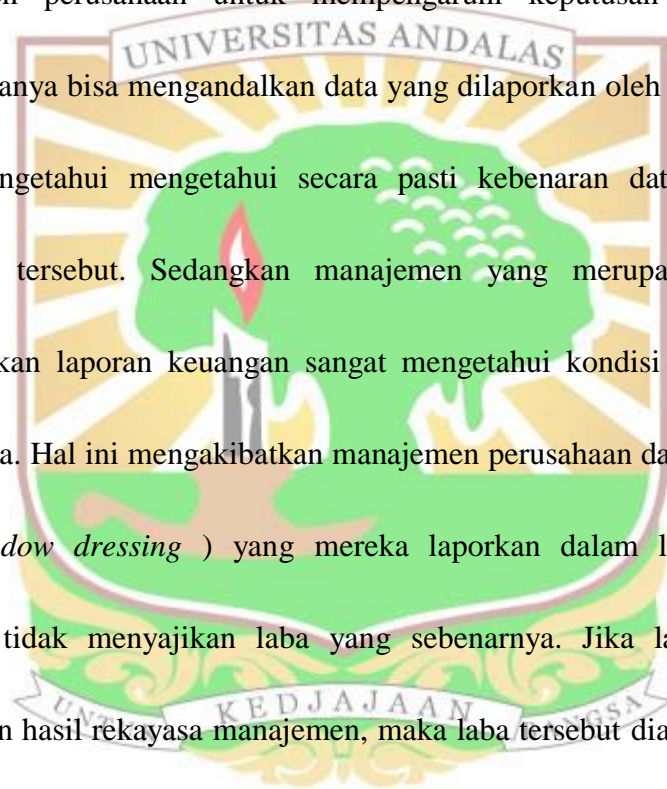


untuk satu periode waktu berjalan. Menurut PSAK No.1 (2018), laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif memiliki unsur-unsur yang mencakup pendapatan, biaya operasi, laba rugi dari suatu entitas asosiasi dan ventura bersama pada periode berjalan. Ukuran keberhasilan kinerja keuangan suatu entitas dapat dilihat dari informasi keuangan yang tersaji dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif yaitu laba dan rugi entitas.

Laba merupakan elemen sangat penting dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif entitas untuk pengguna laporan keuangannya, karena biasa mencerminkan kinerja suatu entitas secara keseluruhan (Suwardjono, 2014). Laba juga menjadi pusat pertimbangan pihak internal dan eksternal suatu entitas, informasi laba tersebut sering menggunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi seperti pemberian kompensasi, pembagian bonus kepada manajer, pengukur kinerja manajemen, pembagian dividen kepada pemegang saham, pembuatan standar dan sebagai dasar penetapan pajak. Dengan demikian, kualitas laba menjadi elemen penting bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Afriani, 2020).



Peran laba dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi investor, yaitu ketika membaca data informasi laporan keuangan, Dalam hal ini manajemen perusahaan sering menggunakan laba untuk menarik investor, sehingga laba suatu perusahaan sering direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi keputusan investor. Calon investor hanya bisa mengandalkan data yang dilaporkan oleh pihak manajemen tanpa mengetahui secara pasti kebenaran data atau informasi keuangan tersebut. Sedangkan manajemen yang merupakan pihak yang menyediakan laporan keuangan sangat mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini mengakibatkan manajemen perusahaan dapat memanipulasi laba (*window dressing*) yang mereka laporkan dalam laporan keuangan sehingga tidak menyajikan laba yang sebenarnya. Jika laba suatu entitas merupakan hasil rekayasa manajemen, maka laba tersebut dianggap berkualitas rendah. Laba yang dikatakan berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba masa depan dan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Annisa,2017).



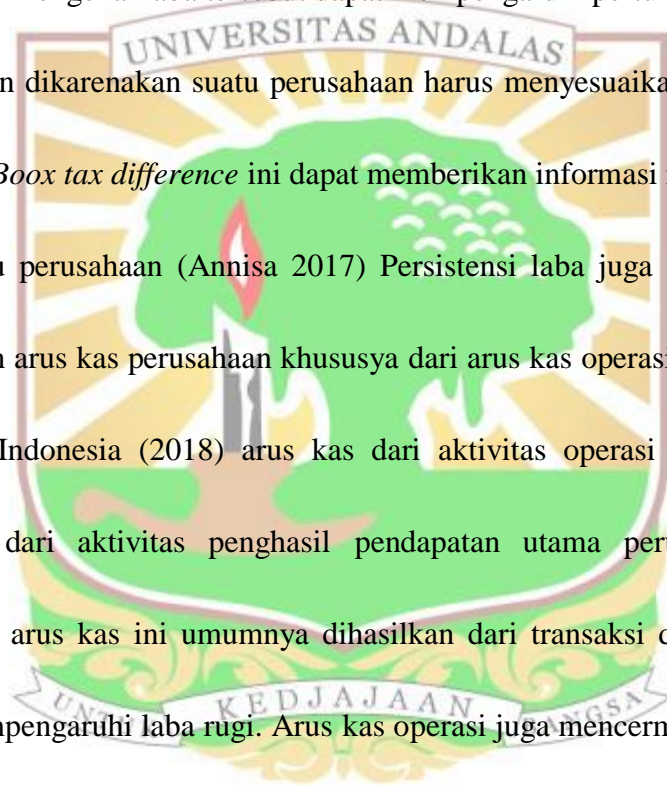
Pengguna laporan keuangan menjadikan kualitas laba sebagai informasi yang penting dengan mengharapkan kualitas laba yang tinggi. Kualitas laba dapat dilihat dari seberapa persisten laba artinya kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan persistensi laba untuk setiap periode. Persistensi laba merupakan indikator dari revisi laba yang diharapkan dimasa yang akan datang untuk menentukan kualitas laba perusahaan yang dimplikasikan dengan laba tahun berjalan (Fatma,2020). Persistensi laba dapat mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu, bukan hanya karena peristiwa tertentu. Selain itu, persistensi laba juga merupakan pendapatan property yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba dari waktu sekarang hingga masa mendatang (Fatma,2020).

Seringkali ada perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal atau laba pajak. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan tujuan masing - masing dalam laporan laba rugi. Selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal yang disebut dengan istilah *book-tax differences (BTD)* dapat memberikan suatu informasi tentang kualitas laba. Para peneliti di bidang perpajakan sangat tertarik dengan

perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax difference*) tersebut, logika yang mendasarinya adalah sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba kena pajak.

Gunarto (2019) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara jumlah penghasilan sebelum kena pajak dan jumlah penghasilan kena pajak, yang mana jumlah penghasilan tersebut diakibatkan oleh dua perbedaan. Perbedaan tersebut terbentuk dari beda tetap (*permanent differences*) dan beda waktu (*temporary differences*). *Book tax differences (BTD)* permanen terbentuk karena adanya transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi dan tidak diakui menurut fiscal begitu juga sebaliknya, akibatnya tidak ada konsekuensi pajak yang ditangguhkan harus diakui. Sedangkan *book tax differences* temporer terbentuk karena beda waktu antara pengakuan penghasilan dan biaya dalam menghitung laba, akibatnya menghasilkan jumlah kena pajak yang akan memperbesar laba kena pajak ditahun mendatang, sehingga perusahaan harus mencatat kewajiban pajak tangguhan dan mengakui beban pajak tangguhan (Zdulhiyaniv, 2015).

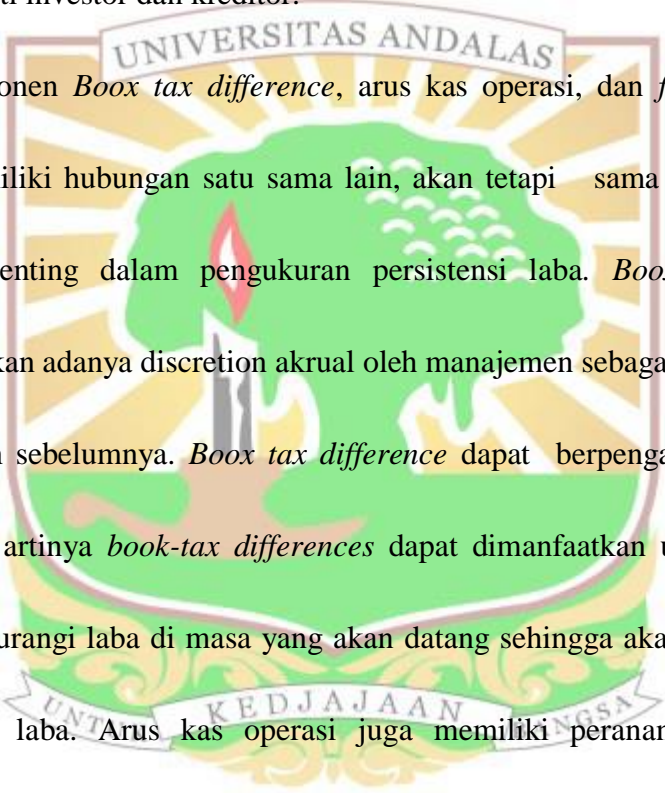
Boox tax difference ini dapat disimpulkan perbedaan antara jumlah laba pada laporan keuangan komersial dan jumlah laba pada laporan keuangan fiskal. Laba akuntansi dapat dihitung berdasarkan peraturan akuntansi, sedangkan laba fiskal dapat dihitung berdasarkan peraturan perpajakan. Perbedaan mengenai laba tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan laba suatu perusahaan dikarenakan suatu perusahaan harus menyesuaikan perhitungannya kembali. *Boox tax difference* ini dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba suatu perusahaan (Annisa 2017) Persistensi laba juga dapat diukur dari komponen arus kas perusahaan khususnya dari arus kas operasi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) arus kas dari aktivitas operasi dapat diperoleh terutama dari aktivitas penghasil pendapatan utama perusahaan. Dengan demikian, arus kas ini umumnya dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi laba rugi. Arus kas operasi juga mencerminkan jumlah kas yang dikeluarkan untuk beroperasi dalam memperoleh laba. Jika kas operasi positif maka akan memberikan kontribusi keuntungan dan sebaliknya. Arus kas operasi juga dianggap sebagai faktor utama dalam menentukan persistensi laba. Sehingga arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Ariyani



(2019) menyatakan bahwa variable arus kas berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba, semakin besar arus kas operasi laba akuntansi sebelum pajak satu periode mendatang akan cenderung meningkat dan begitu juga sebaliknya. Banyaknya arus kas operasi maka persistensi laba dimasa mendatang akan terjaga dengan baik. Arus kas operasi sering digunakan sebagai cek atas persistensi laba dengan pandangan bahwa jika semakin tinggi arus kas operasi terhadap laba maka semakin tinggi pula kualitas laba atau persistensi laba tersebut.

Menurut Makiwan (2019), persistensi laba juga dapat diukur dari analisis rasio keuangan (*financial leverage*). Analisis *financial leverage* merupakan analisis dengan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama untuk hubungan diantara pos tertentu, baik dari pos dalam neraca maupun laporan laba rugi. *Financial leverage* dapat menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang (Tambunan 2021). Menurut FASB dalam SFAC No. 6 (1985), utang didefinisikan sebagai suatu pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul dimasa mendatang dari kewajiban perusahaan sekarang untuk

mentransfer asset atau memberikan jasa ke pihak lain dimasa mendatang sebagai akibat ransaksi yang terjadi di masa lalu. Besarnya tingkat utang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan mempertahankan kinerja perusahaan yang baik dari perspektif pihak eksternal yaitu seperti investor dan kreditor.



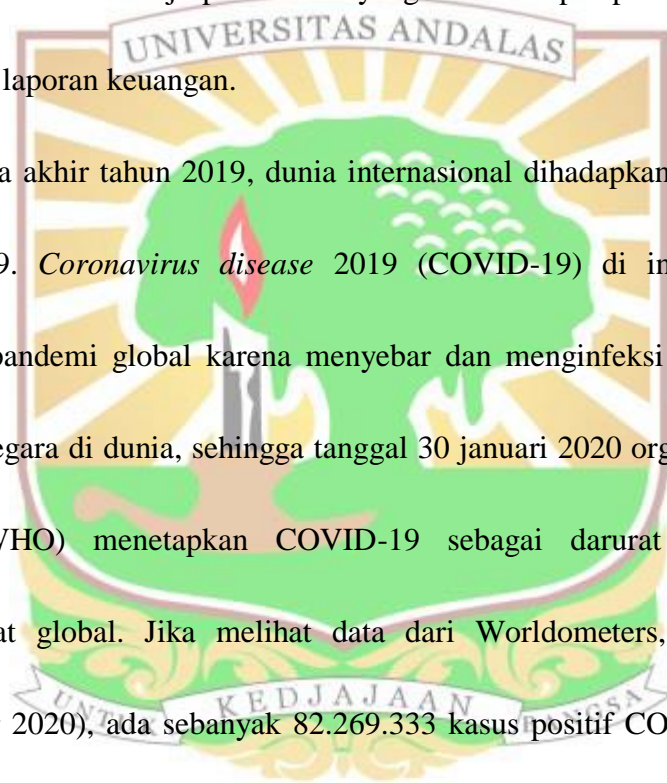
Komponen *Boox tax difference*, arus kas operasi, dan *financial everage* tidak memiliki hubungan satu sama lain, akan tetapi sama - sama memiliki peranan penting dalam pengukuran persistensi laba. *Boox tax difference* menunjukkan adanya discretion akrual oleh manajemen sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. *Boox tax difference* dapat berpengaruh langsung ke laba yang artinya *book-tax differences* dapat dimanfaatkan untuk menambah atau mengurangi laba di masa yang akan datang sehingga akan mempengaruhi persistensi laba. Arus kas operasi juga memiliki peranan penting dalam mempengaruhi persistensi laba. Camille (2020) menyatakan bahwa beberapa analisis keuangan banyak yang mengaitkan arus kas operasi sebagai penentu persistensi laba. Hal tersebut dikarenakan arus kas operasi lebih persisten dibandingkan komponen akrual. Semakin tinggi rasio dari arus kas operasi

terhadap laba bersih, maka semakin tinggi tingkat kualitas laba yang dihasilkan.

Financial leverage juga memiliki peranan penting dalam mempengaruhi kualitas laba perusahaan dimasa mendatang. Besarnya tingkat utang suatu perusahaan dapat meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik dari perspektif pihak eksternal pengguna laporan keuangan.

Ketika akhir tahun 2019, dunia internasional dihadapkan dengan Pandemi Covid -19. *Coronavirus disease* 2019 (COVID-19) di informasikan telah menjadi pandemi global karena menyebar dan menginfeksi dengan cepat ke seluruh negara di dunia, sehingga tanggal 30 januari 2020 organisasi kesehatan dunia (WHO) menetapkan COVID-19 sebagai darurat kesehatan bagi masyarakat global. Jika melihat data dari Worldometers, pada Rabu (31 Desember 2020), ada sebanyak 82.269.333 kasus positif COVID-19 di dunia.

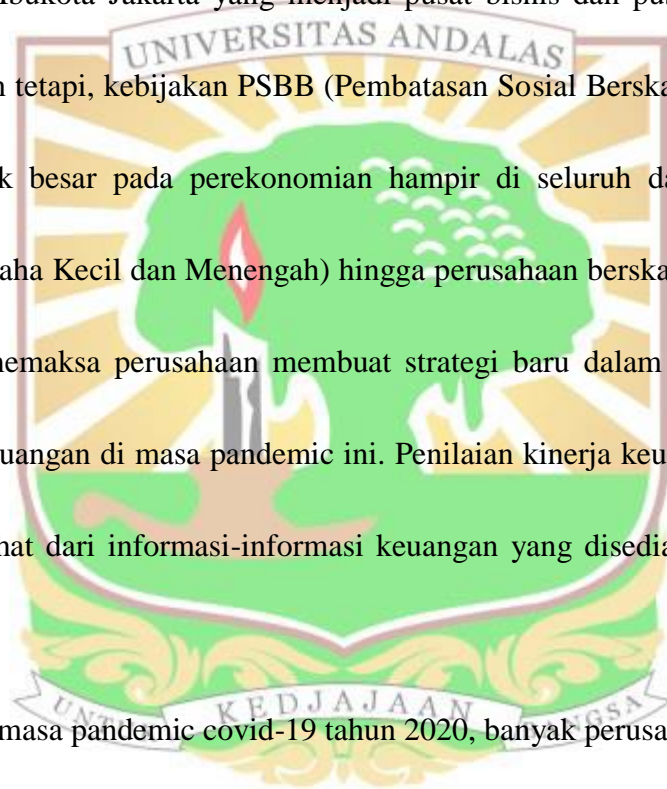
Diantaranya terdapat kasus sembuh sejumlah 58.281.435 orang dan sebanyak 1.794.726 orang dinyatakan meninggal dunia. Sedangkan di Indonesia, pada hari Rabu (31 Desember 2020) akumulasi kasus positif COVID-19 tercatat berjumlah 743.198 kasus, hal tersebut diantaranya terdapat kasus sembuh



sebanyak 611.097 orang dan kasus kematian sebanyak 22.138 orang (Worldometer, 2021).

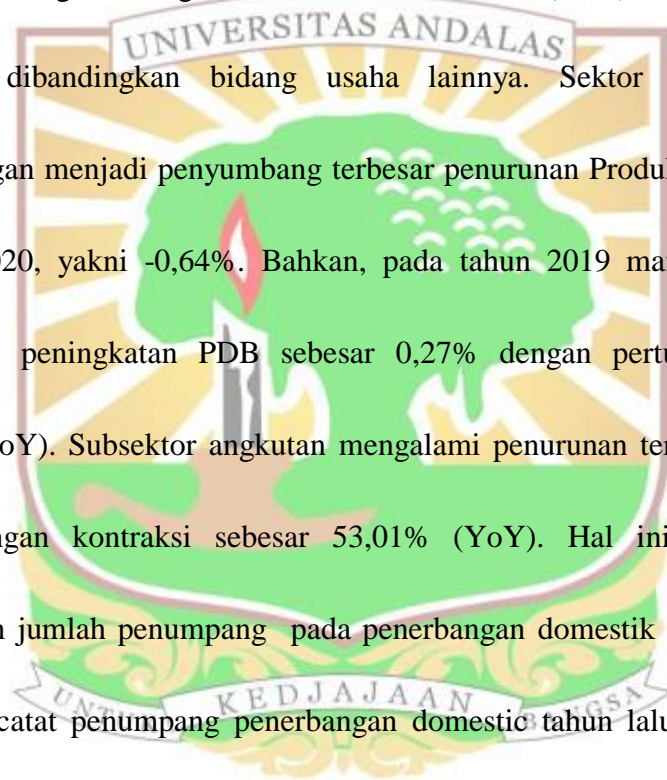
Pada tahun 2020, negara Indonesia melakukan penerapan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) hingga Lockdown, penerapan ini bukan hanya di Ibukota Jakarta yang menjadi pusat bisnis dan pusat perekonomian saja. Akan tetapi, kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) ini juga berdampak besar pada perekonomian hampir di seluruh daerah, mulai dari UKM (Usaha Kecil dan Menengah) hingga perusahaan berskala besar. Pandemi kali ini memaksa perusahaan membuat strategi baru dalam mempertahankan kinerja keuangan di masa pandemic ini. Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari informasi-informasi keuangan yang disediakan suatu entitas bisnis.

Pada masa pandemic covid-19 tahun 2020, banyak perusahaan yang terlibat kendala finansial untuk kelangsungan bisnisnya, khususnya pada perusahaan-perusahaan yang arus kasnya rendah dan tingkat hutang yang tinggi. Factor – factor tersebut sangat mempengaruhi kualitas laba perusahaan dimasa mendatang. Sektor perusahaan cukup terdampak pada masa pandemic covid-19



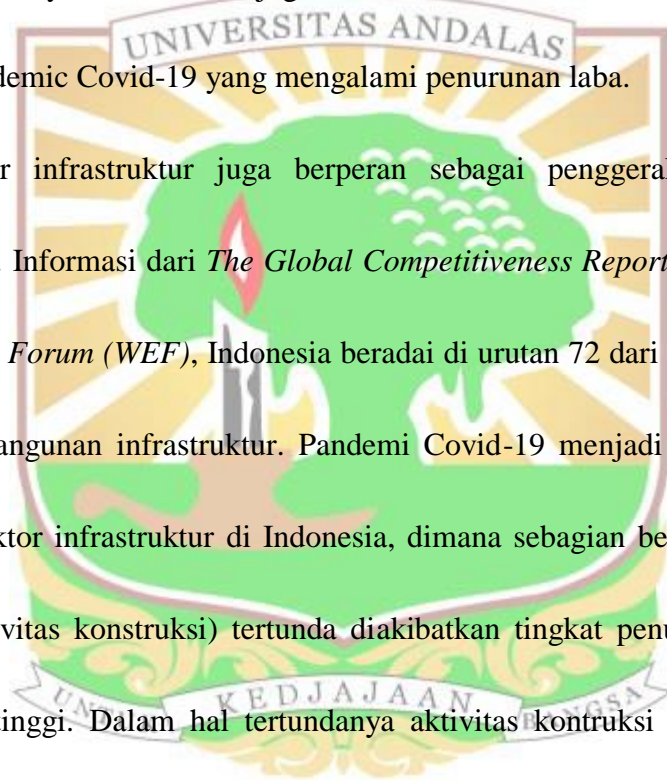
seperti infrastruktur, transportasi dan logistik mempunyai kestabilan laba yang berbeda pada periode 2020.

Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan sektor transportasi dalam negeri babak belur sepanjang 2020. BPS mencatat pertumbuhan sektor transportasi dan pergudangan mengalami kontraksi 15,04% (YoY). Sektor ini paling terpuak dibandingkan bidang usaha lainnya. Sektor transportasi dan pergudangan menjadi penyumbang terbesar penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) 2020, yakni -0,64%. Bahkan, pada tahun 2019 mampu memberikan kontribusi peningkatan PDB sebesar 0,27% dengan pertumbuhan sebesar 6,39% (YoY). Subsektor angkutan mengalami penurunan terbesar pada tahun 2020 dengan kontraksi sebesar 53,01% (YoY). Hal ini sejalan dengan penurunan jumlah penumpang pada penerbangan domestik dan internasional. BPS mencatat penumpang penerbangan domestic tahun lalu hanya 32,4 juta orang lalu, turun 57,76% dibandingkan 2019 yang mencapai 76,7 juta orang. Sementara, penumpang maskapai internasional hanya 3,7 juta orang, turun 80,61% dibandingkan 2019 yang mencapai 18,7 juta orang. Angkutan rel atau kereta api menjadi subsektor dengan kontraksi tertinggi kedua sebesar 42,34%



(YoY). Penumpang kereta api turun drastis menjadi 186,1 juta orang atau 56,40% (YoY) sepanjang 2020, berdasarkan data BPS. Angkutan laut tercatat hanya mengalami kontraksi 4,57% pada 2020. Namun, jumlah penumpang angkutan laut tahun lalu turun 40,66% menjadi 14,2 juta orang (www.bps.co.id, 2021). Pernyataan tersebut juga sama dirasakan oleh sector infrastruktur di masa pandemic Covid-19 yang mengalami penurunan laba.

Sektor infrastruktur juga berperan sebagai penggerak roda ekonomi Indonesia. Informasi dari *The Global Competitiveness Report 2019* oleh *World Economic Forum (WEF)*, Indonesia beradai di urutan 72 dari 141 negara dalam hal pembangunan infrastruktur. Pandemi Covid-19 menjadi ujian besar yang dilalui sektor infrastruktur di Indonesia, dimana sebagian besar pembangunan fisik (aktivitas konstruksi) tertunda diakibatkan tingkat penularan virus yang semakin tinggi. Dalam hal tertundanya aktivitas konstruksi maka berdampak pada tidak terserapnya bahan baku domestik, menurunnya impor barang modal, serta hilangnya lapangan pekerjaan yang berkontribusi peningkatan angka pengangguran. Hal tersebut menunjukkan tidak ada manfaat ekonomi yang diperoleh dari pembangunan infrastruktur (kpbu.kemenkeu.go.id, 2020). Dari



hal tersebut peneliti tertarik untuk mengambil sampel sector ini. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilakukan karena pentingnya persistensi laba dalam suatu perusahaan. Persistensi laba dapat menjamin masa depan perusahaan melalui laba yang konsisten dan berkelanjutan (*sustainable earnings*). Informasi tentang persistensi laba ini dapat digunakan pihak-pihak berkepentingan seperti pihak eksternal untuk pengambilan keputusan bisnis terhadap perusahaan, dan juga informasi persistensi laba dapat digunakan untuk menarik investor dalam berinvestasi kepada suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini, *research gap* diantara peneliti sebelumnya juga menjadi dasar peneliti dalam melakukan penelitian terhadap persistensi laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, selain menggunakan data yang terbaru, sektor yang digunakan juga lebih spesifik dan perbedaan kondisi yang terjadi pada masa pandemic Covid-19 menyebabkan krisis ekonomi secara global terutama pada tahun 2020 dan 2021. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor infrastruktur, sektor transportasi dan logistic dengan menganalisis laporan keuangan triwulan 2020 dan 2021.

Alasan dipilih sektor infrastruktur, sektor transportasi dan logistik dalam penelitian ini tersebut karena sektor ini merupakan salah satu sektor usaha yang membantu mendorong perkembangan ekonomi Indonesia. Saat pandemic Covid-19 tahun 2020, sektor ini mengalami penurunan laba karena terhentinya kegiatan operasional suatu perusahaan sehingga mengakibatkan pendapatan dan laba perusahaan menurun dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan alasan tersebut, maka pentingnya dilakukan analisis persistensi laba untuk mengetahui perkembangan dan kinerja perusahaan yang terdapat pada sektor infrastruktur, sektor transportasi dan logistic. Hal tersebut juga dapat sebagai daya tarik tambahan perusahaan sektor ini untuk menarik investor dalam berinvestasi pada perusahaan untuk penambahan modal perusahaan sektor ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diuji dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Book-Tax Differences* dengan proksi beda temporer terhadap Persistensi Laba?

2. Bagaimana pengaruh *Book-Tax Differences* dengan proksi beda permanen terhadap Persistensi Laba?
3. Bagaimana pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba?
4. Bagaimana pengaruh *Financial Leverage* terhadap Persistensi Laba?
5. Bagaimana pengaruh *Book-Tax Differences* dengan proksi beda temporer, *Book Tax Differences* dengan proksi beda permanen, Arus Kas Operasi, dan *Financial Leverage* secara simultan terhadap Persistensi Laba?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji secara empiris dan membuktikan pengaruh *Book-Tax Differences* dengan proksi beda temporer terhadap Persistensi Laba.
2. Menguji secara empiris dan membuktikan pengaruh *Book-Tax Differences* dengan proksi beda permanen terhadap Persistensi Laba.
3. Menguji secara empiris dan membuktikan pengaruh Aliran Kas Operasi terhadap Persistensi Laba.
4. Menguji secara empiris dan membuktikan pengaruh *Financial Leverage* terhadap Persistensi Laba.
5. Menguji secara empiris dan membuktikan pengaruh *Book-Tax Differences* dengan proksi beda temporer, *Book Tax Differences* dengan

proksi beda permanen, Arus Kas Operasi, dan *Financial Leverage* secara simultan terhadap Persistensi Laba?

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Perkembangan Ilmu

Hasil penelitian ini bagi penulis dan semua pihak yang berkepentingan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan penelitian ini juga sebagai bukti tambahan atas penelitian terdahulu sebelumnya yang belum menemukan suatu kesepakatan. Peneliyian dapat dijadikan referensi pada penelitian berikutnya.

2. Bagi Pihak Manajemen Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dan saran bagi pihak manajemen dalam meningkatkan persepsi pemikiran positif para pemakai laporan keuangan terhadap kualitas laba akuntansi yang dilaporkan, dan menjadi pedoman evaluasi dalam menetapkan kebijakan - kebijakan terkait dengan laba dan penerapan standar akuntansi keuangan dan perpajakan.

3. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan Eksternal Lainnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang kualitas laba sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan menentukan pilihan dalam berinvestasi pada perusahaan mengingat laba merupakan komponen penting dalam mengukur kinerja suatu perusahaan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

BAB ini mencakup penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

BAB ini mencakup tentang landasan teori yang digunakan, pembahasan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan kerangka pemikiran penelitian yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

BAB ini menjelaskan tentang desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, dan juga mencakup model analisis data penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB ini menyajikan dan mengungkapkan hasil penelitian tentang deskripsi sampel penelitian, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis, dan



pembahasan hasil dari pengaruh masing – masing variabel penelitian.

BAB V : PENUTUP

BAB ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan. Selain itu juga menjelaskan keterbatasan pada penelitian ini dan memberikn saran – saran bagi pihak – pihak yang tercakup dalam penelitian ini.

